SUNAN KALIJAGA DALAM NOVEL

BABAD WALISONGO WALI SANGA ,

DAN KISAH DAKWAH WALI SONGO

Erlis Nur Mujiningsih dan Erli Yetti
Balai Bahasa

Abstract
:
The issues in this research is to provide that novels
Wali Sanga
by
Shashangka,
Babad Walisongo
by Yudhi Aw, and
Kisah Dakwah Wali Songo
by
K
usuma
is the cristalization of discourse interaction in walisongo. The scope of this
research is to prove that three novels success to provide the cristalization of discourse
interaction in the varians fields
that narrative walisongo. Method of this research is
qualitative method. Resources of data is novels
Babad Walisongo
by Yudhi AW,
Wali
Sanga
by
Shashangka,
Kisah Dakwah Wali Songo
by
K

usuma. Data this research is words, sentence, and discourse in three novels. To analyze them is used nautical direction and a critic of literature sociology. The results of this research is that two novels worked Wali Sanga by Shashangka and Babad Walisongo by Yudhi Aw can provide the cristalization of discourse interaction in walisongo while, the novel Kisah Dakwah Wali Songo don’t appear that things.

Keywords: Sunan Kalijaga, WaliSongo, Islamic missionaries

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan membuktikan bahwa novel Wali Sanga karya Shashangka, Babad Wali songo karya Yudhi Aw, dan Kisah Dakwah Wali Songo karya Kusuma berhasil menampung kristalisasi interaksi wacana-wacana yang muncul dalam berbagai ranah yang mengisahkan tentang walisongo. Masalah dalam

penelitian ini adalah bagaimana interaksi wacana yang
ada dalam ranah
-
ranah di
masyarakat tentang walisongo yang memapaparkan sosok Sunan
Kalijaga yang
terdapat pada tiga buah karya novel tersebut. Metode yang
digunakan adalah metode
kualitatif. Sumber data penelitian adalah tiga buah karya novel yakni
Babad
Walisongo, Wali Sanga, dan Kisah Dakwah Wali Songo. Data
penelitian adalah kata
-
kata, kalimat, dan wacana yang terdapat di dalam tiga buah karya
novel. Teknik
analisis data menggunakan pendekatan noetika dan berdasarkan
teori sosiologi sastra.
Hasil pemba
hasan adalah dua buah karya novel yakni
Wali Sanga
karya
Shashangka
dan Babad Walisongo karya Yudhi AW
merupakan karya
-
karya yang berhasil
menampung kristalisasi interaksi wacana
-
wacana kisah walisongo, sementara itu
novel
Kisah Dakwah Wali Songo
ka
rya
K
usuma
belum menampakkan hal tersebut.

Kata
-
kata
kunci
: Sunan Kalijaga, walis
a
ng
a
, penyebar agama Islam
Kehidupan pen
yebar agama Islam di Jawa yang oleh masyarakat umum
sering disebut
sebagai Wali Songo sampai saat ini masih menjadi misteri.
Berbagai hal tentang mereka
selama ini dianggap sebagai cerita rakyat, cerita lisan. Di
Indonesia hal yang serupa ini tidak
hanya
terjadi pada persoalan yang menyangkut Wali Songo tetapi
juga menyangkut sejarah

di Indonesia. Sejarah kerajaan dan raja
-
raja di Indonesia pun sampai saat ini juga memiliki
sisi sisi gelap yang belum terpecahkan. Perbedaan
-
perbedaan pandangan mewarnai penu
lisan
sejarah tersebut. Salah satunya yang sampai saat ini masih
sering dipertanyakan adalah
mengenai keruntuhan kerajaan Majapahit. Mulyana (1968:33)
menyatakan bahwa
penyusunan daftar urutan raja
-

raja Majapahit sesudah Prabu Hayam Wuruk tidaklah mudah.
B
erita yang dimuat dalam Pararaton terlalu kusut, sedangkan Babad Tanah Djawi dan Serat
Kanda kurang dapat dipercaya. Dalam hal ini Nagarakretagama sama sekali tidak dapat
digunakan, karena Nagarakretagama hanya memberikan berita sampai tahun 1365, masa
pem
erintahan prabu Hayam Wuruk. Prasasti yang tersimpan tidak memberikan gambaran
yang lengkap.
Masa runtuhnya Majapahit sampai berdirinya kerajaan Demak tersebut dapat dikatakan
sebagai masa hidup dewan Wali Songo. Masa ini sebagaimana sudah disebutkan sebag
ai
masa yang banyak memiliki sisi
-
sisi gelap dalam penulisan sejarah di Indonesia. Beberapa ahli memang mencoba untuk merekonstruksi keberadaan para
Wali tersebut di antaranya
Sunyoto yang menyusun
Atlas Wali Songo
(2012). Buku ini diberi anak judul "Buku
Pertama
yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah". Beberapa data yang disampaikan
dilakukan dengan mengutip pendapat yang ada dalam beberapa manuskrip, seperti Babad
Tjirebon, Serat Kandhaning Ringgit Purwa, dan Serat Walisana. Kegelapan kehidupan
para
wali dan juga raja
-

raja Jawa (saat runtuhnya Majapahit) memunculkan banyak cerita rakyat yang berhubungan dengan kondisi tersebut. Islam di Jawa pun ditenggarai sebagai Islam yang penuh dengan aroma mistik sebagaimana disampaikan oleh Hurgronje (1989: 38) bahwa sejak semula muslimin Indonesia lebih menghargai mistik daripada syariat, berfikir atau merenung yang bersifat keagamaan. Aktivitas mistik lebih dipentingkan daripada menunaikan kewajiban beribadah yang tidak terbilang banyaknya. Pengaruh zaman H indu menguntungkan kepada arah rohani ini, demikian pula kenyataan bahwa orang - orang India - lah yang memasukkan agama Islam ke negeri ini. Dapat dikatakan bahwa mistik dalam bentuknya yang beraneka ragam itu telah memancarkan pengaruhnya kepada seluruh lapi san masyarakat.

Namun, hal itu dibantah oleh Supriyanto (2009:10) disebutkan bahwa sebelum Hindu datang ke Jawa telah memiliki budayanya sendiri yang terlepas sama sekali dari tradisi lain maupun agama. Akan tetapi, dengan datangnya agama Hindu, budaya Jaw a kemudian berbaur dengan tradisi Hindu sehingga kelak lahirlah apa yang dinamakan kebudayaan Hindu -

Jawa. Artinya, keduanya mengalami pertemuan pada titik yang terdapat kesamaan
antara keduanya atau Kalimah Sawa', dalam konsepsi Al
-
Quran. Setelah Islam dat
ang ke
Jawa, Islam juga berbaur dengan tradisi Hindu
-
Jawa ini, dan di sinilah terjadinya sinkretisasi
antara Islam dan budaya setempat.
Kondisi tersebut sangat kental terasa pada sosok Sunan Kalijaga karena sebagaimana
termaktub dalam beberapa kisah menge
nai Sunan Kalijaga beliau adalah teman dekat teman seperguruan dengan seorang yang kemudian dihukum karena ilmu mistiknya yaitu Syekh Siti
Jenar. Bahwa sosok Sunan Kalijaga dekat dengan dunia mistik juga muncul dalam salah satu
buku yang ditulis Chodjim (2
015). Salah satu hal yang dibahas mendalam dalam buku ini adalah doa dalam bahasa Jawa yang dikenal masyarakat sebagai kidung "Rumeksa ing
Wengi". Doa ini dalam buku tersebut dinyatakan sebagai doa yang disusun oleh Sunan
Kalijaga. Hal ini mengukuhkan kede
katan Sunan Kalijaga dengan dunia mistik.
Hubungan antara Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar tergambar dalam salah satu novel
karya Shashangka yang berjudul
Wali Sanga
(2012). Pada novel ini Sunan Kalijaga
digambarkan sebagai sosok yang ingin mempertemuk
an dua kubu yang bertentangan yaitu

kubu Syekh Siti Jenar dan kubu Sunan Giri. Sosok Sunan Kalijaga menjadi menonjol dengan perannya tersebut. Sosok Sunan Kalijaga yang ditampilkan dalam novel ini sedikit berbeda dengan sosok Sunan Kalijaga yang digambarka n dalam beberapa cerita rakyat yang terekam dalam beberapa buku stensilan. Pada cerita rakyat tersebut Sunan Kalijaga merampok harta orang kaya dan membagikannya kepada warga miskin, tetapi pada novel karya Shasangka ini Sunan Kalijaga atau pada masa mudan ya dikenal sebagai Raden Sahid memang sudah nakal sejak kecil dan memang berlaku dan bertindak sebagai perampok. Perbedaan ini wajar terjadi karena sumber penulisan cerita rakyat tersebut yang disebarkan secara turun menurun berbeda dan karena karya Shasan gka termasuk karya sastra modern tentunya memiliki kebebasan untuk menafsirkan apa yang ingin disampaikannya.

Sementara itu, dua karya novel lainnya yakni novel Babad Wali S ongo (2013) karya Yudhi AW dan Kisah Dakwah Wali Songo: Graphic Novel (2015) karya Kusuma mengisahkan Sunan Kalijaga dari sisi yang berbeda. Novel yang disebutkan terakhir

berbentuk komik dan seperti cerita rakyat tentang Wali Songo yang tercetak stensilan karya
novel ini mengisahkan kehidupan para wali tersebut satu per satu. Sementara
itu, dua no
vel
lainnya yang ditulis oleh
Shashangka dan Yudhi AW menjalin kisah
-
kisah tentang Wali
Songo dalam sebuah jalinan kisah yang utuh. Kedua novel ini berkisah secara runtut
mengenai kondisi pengislaman di tanah Jawa yang dilakukan oleh para wali
yang berkaitan
erat dengan pergolakan politik dan kenegaraan kerajaan
-
kerajaan besar di tanah Jawa
peralihan budaya Hindu Budha ke Islam dan juga peralihan kekuasaan Majapahit ke Demak.
Sebagaimana disebutkan bahwa dua novel menjalin kisah mengenai para w
ali secara
utuh. Pada kedua karya novel tersebut sosok Sunan Kalijaga dapat dikatakan memiliki peran
utama. Pada novel karya
Shashangka
, Sunan Kalijaga adalah seorang pendamai atau
penengah antara dua kubu yang sedang berseteru yakni kubu Sunan Giri dan ku
bu Syekh Siti
Jenar. Persoalan antara Sunan Giri dan Syekh Siti Jenar berkaitan langsung dengan kondisi
perubahan budaya masyarakat di pulau Jawa. khususnya pada masa tersebut yakni masa

transisi antara budaya Hindu Budha dan Islam. Keberadaan sosok Sunan Kalijaga yang demikian tersebut dimunculkan dalam salah satu subjudul yakni “Kalijaga Madêg Duta”. Sunan Kalijaga dalam novel tersebut dimaknai sebagai seorang “duta”. Sementara itu, pada novel karya Yudhi sosok Sunan Kalijaga memiliki posisi penting karena dianggap sebagai satu-satunya sunan pribumi di antara para wali yang berasal dari Arab. Hal tersebut diwujudkan dalam subujudul “Sunan Kalijaga: Sunan Pribumi di antara Sunan Arab”. Posisi Sunan Kalijaga yang sedemikian tersebut tentunya akan sangat menguntungkan bagi berbagai posisi tawar Dewan Wali terhadap masyarakat. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa kemudian Sunan Kalijaga dikenal sebagai seorang wali yang melakukan pendekatan budaya terhadap masyarakat ketika melakukan dakwah.

Karya sastra menjadi penting untuk dianalisis karena setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Sebuah karya sastra bukan merupakan moral dalam artinya yang sempit, yakni yang sesuai dengan kode dan sistem tindak-tanduk tertentu,

melainkan dalam pengertian bahwa ia terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadapnya (Damono, 2002:6). Dengan demikian, sebagai sebuah karya sastra, novel-novel yang mengisahkan wali songo akan dianalisis dengan menggunakan konsep bahwa karya tersebut merupakan sebuah tanggapan evaluatif terhadap wacana-wacana walisongo yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, akan menjadi penting untuk melakukan analisis terhadap tiga buah karya novel tersebut dibangun dengan cara menganalisis interaksi dari berbagai media yang ditenggarai membentuk karya tersebut.

kubu Syekh Siti Jenar dan kubu Sunan Giri. Sosok Sunan Kalijaga menjadi menonjol dengan perannya tersebut. Sosok Sunan Kalijaga yang ditampilkan dalam novel ini sedikit berbeda dengan sosok Sunan Kalijaga yang digambarkan dalam beberapa cerita rakyat yang terekam dalam beberapa buku stensilan. Pada cerita rakyat tersebut Sunan Kalijaga merampok harta orang kaya dan membagikannya kepada warga miskin, tetapi pada novel karya Shasangka

ini Sunan Kalijaga atau pada masa mudan
ya dikenal sebagai Raden Sahid memang sudah
nakal sejak kecil dan memang berlaku dan bertindak sebagai
perampok. Perbedaan ini wajar
terjadi karena sumber penulisan cerita rakyat tersebut yang
disebarkan secara turun menurun
berbeda dan karena karya
Shasan
gka termasuk karya sastra modern tentunya memiliki
kebebasan untuk menafsirkan apa yang ingin
disampaikannya.
Sementara itu, dua karya novel lainnya yakni novel
Babad Wali
S
ongo
(2013) karya
Yudhi AW dan
Kisah Dakwah Wali Songo:
Graphic Novel
(2015) karya
Kusuma
mengisahkan Sunan Kalijaga dari sisi yang berbeda. Novel
yang disebutkan terakhir
berbentuk komik dan seperti cerita rakyat tentang Wali Songo
yang tercetak stensilan karya
novel ini mengisahkan kehidupan para wali tersebut satu per
satu. Sementara
itu, dua no
vel
lainnya yang ditulis oleh
Shashangka dan Yudhi AW menjalin kisah
-
kisah tentang Wali
Songo dalam sebuah jalinan kisah yang utuh. Kedua novel ini
berkisah secara runtut

mengenai kondisi pengislaman di tanah Jawa yang dilakukan oleh para wali
yang berkaitan
erat dengan pergolakan politik dan kenegaraan kerajaan
-
kerajaan besar di tanah Jawa
peralihan budaya Hindu Budha ke Islam dan juga peralihan kekuasaan Majapahit ke Demak.
Sebagaimana disebutkan bahwa dua novel menjalin kisah mengenai para w
ali secara
utuh. Pada kedua karya novel tersebut sosok Sunan Kalijaga dapat dikatakan memiliki peran
utama. Pada novel karya
Shashangka
, Sunan Kalijaga adalah seorang pendamai atau
penengah antara dua kubu yang sedang berseteru yakni kubu Sunan Giri dan ku
bu Syekh Siti
Jenar. Persoalan antara Sunan Giri dan Syekh Siti Jenar berkaitan langsung dengan kondisi
perubahan budaya masyarakat di pulau Jawa. khususnya pada masa tersebut yakni masa
transisi antara budaya Hindu Budha dan Islam. Keberadaan sosok Sunan
Kalijaga yang
demikian tersebut dimunculkan dalam salah satu subjudul yakni "Kalijaga Madêg Duta".
Sunan Kalijaga dalam novel tersebut dimaknai sebagai seorang "duta". Sementara itu, pada
novel karya Yudhi sosok Sunan Kalijaga memiliki posisi penting karen
a dianggap sebagai
satu
-

satunya sunan pribumi di antara para wali yang berasal dari Arab. Hal tersebut
diwujudkan dalam subujudul “Sunan Kalijaga: Sunan Pribumi di antara Sunan Arab”. Posisi
Sunan Kalijaga yang sedemikian tersebut tentunya akan sangat meng
untungkan bagi
berbagai posisi tawar Dewan Wali terhadap masyarakat. Hal inilah yang menjadi salah satu
penyebab mengapa kemudian Sunan Kalijaga dikenal sebagai seorang wali yang melakukan
pendekatan budaya terhadap masyarakat ketika melakukan dakwah.
Karya sastra menjadi penting untuk dianalisis
karena setiap karya sastra adalah hasil dari
pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor
-
faktor sosial dan kultural, dan karya itu sendiri
merupakan objek kultural yang rumit. Sebuah karya sastra bukan merupakan moral dalam
artinya yang sempit, yakni yang
sesuai dengan kode dan sistem tindak
-
tanduk tertentu,
melainkan dalam pengertian bahwa ia terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan
evaluatif
terhadapnya (Damono, 2002:6). Dengan demikian, sebagai sebuah karya sastra,
novel
-
novel yang mengisahka
n wali
songo akan dianalisis dengan menggunakan konsep
bahwa karya tersebut merupakan sebuah tanggapan
evaluatif terhadap wacana

-
wacana
walisongo yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, akan
menjadi penting untuk melakukan
analisis terhadap tiga buah karya
novel tersebut dibangun dengan cara menganalisis interaksi
dari berbagai media yang ditenggarai membentuk karya
tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah membuktikan bahwa ketiga novel
ini berhasil menampung
kristalisasi interaksi wacana
-
wacana yang muncul
dalam berbagai ranah yang mengisahkan
tentang walisongo sehingga karya novel ini dengan nilai
-
nilai barunya dapat bermakna bagi
masyarakat masa kini.
Kisah
-
kisah mengenai Wali Songo beredar di berbagai media dan
disampaikan dalam
berbagai bentuk. Kisah
-
ki
sah tersebut beredar sebagai sebuah cerita rakyat yang hidup
di
tengah
-
tengah masyarakatnya. Kisah
-
kisah mengenai para wali ini juga ditulis dalam bentuk

berbagai manuskrip salah satunya yang sering menjadi acuan adalah Babad Tanah Jawi dan beberapa manuskrip lainnya. Kisah-kisah tersebut kuat beredar di tengah masyarakat dengan didukung oleh adanya makam para wali tersebut. Kisah-kisah ini sepertinya menutup sisi-sisi gelap perubahan budaya masyarakat khususnya di Pulau Jawa saat Islam masuk ke Indonesia bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Hindu Budha Majapahit dan berdirinya kerajaan Islam Demak. Namun, kisah-kisah tersebut juga menjadi sangat menarik bagi beberapa sastrawan untuk menuliskannya dalam bentuk karya sastra modern. Berbagai bentuk kisah Wali Songo yang disampaikan dalam berbagai wacana ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan noetika.

Noetika merupakan pendekatan yang ideal untuk wacana mana saja karena tidak terikat pada praduga atau asumsi dari budaya asing, melainkan pelaksanaan kajian harus mengandalkan situasi yang spesifik pada budaya yang dikaji (Sunarti, 2013:23). Noetika adalah kajian terhadap sistem wacana yang berwujud dalam suatu masyarakat—baik lisan ataupun beraksara; juga lisan ataupun tertulis

—
untuk membentuk, menyampaikan, menyimpan, melestarikan serta meraih kembali segala macam ilmu pengetahuan yang tersimpan itu. Rangkumannya maha luas, meliputi sistem komposisi lisan, baik yang berbentuk istimewa maupun bersahaja; yang melewati jajaran budaya manuskrip, cetak, dan elektronik. Noetika jelas merupakan pendekatan antarmedia. Kajian antarmedia atas semua media komposisi merupakan satu usaha yang tidak kalah besarnya dengan upaya mencapai pemahaman antarbudaya (Sweeney, 1991:100). Pendekatan ini dipilih untuk melihat interaksi antarmedia antara media dan ranah yang mengungkapkan kisah walisongo di luar karya sastra dan yang ada di dalam sebuah karya sastra. Cakupan noetika tidak terbatas hanya pada satu medium wacana saja, melainkan juga merangkum segala jenis kaidah pengolahan ilmu pengetahuan yang terdapat dalam satu masyarakat. Hal ini berarti bahwa penelitian noetika terhadap wacana masyarakat tersebut harus memperhitungkan bukan hanya segala media tetapi juga semua bahasa dan ranah bahasa yang digunakan (Sweeney dalam Sunarti, 2013:25). Hal ini diperlukan karena wacana mengenai walisongo berada dalam berbagai ranah dan media.

Selanjutnya, secara khas karena yang dianalisis adalah sebuah novel yang dalam hal ini merupakan bagian dari karya sastra modern, Karya sastra ya ng tercetak dan diterbitkan oleh sebuah penerbit professional teori yang digunakan adalah sosiologi sastra. Teori sosiologi sastra yang digunakan dalam analisis terhadap sosok Sunan Kalijaga dalam tiga karya novel bertumpu pada analisis teks untuk mengetah ui strukturnya untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 1978:2).

Teori sosiologi sastra yang digunakan untuk menganalisis adalah pendekatan sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu s endiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Teori sosiologi sastra yang menumpukan perhatian kepada karya sastranya seringkali dihubungkan dengan posisi karya sastra sebagai cermin masya rakat. Konsep bahwa karya sastra sebagai cermin masyarakat dimaknai sebagai sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat

Tujuan penelitian ini adalah membuktikan bahwa ketiga novel ini berhasil menampung kristalisasi interaksi wacana
-
wacana yang muncul dalam berbagai ranah yang mengisahkan tentang walisongo sehingga karya novel ini dengan nilai
-
nilai barunya dapat bermakna bagi

masyarakat masa kini.
Kisah
-
kisah mengenai Wali Songo beredar di berbagai media dan disampaikan dalam
berbagai bentuk. Kisah
-
ki
sah tersebut beredar sebagai sebuah cerita rakyat yang hidup di
tengah
-
tengah masyarakatnya. Kisah
-
kisah mengenai para wali ini juga ditulis dalam bentuk berbagai manuskrip salah satunya yang sering menjadi acuan adalah Babad Tanah Jawi dan
beberapa manusk
rip lainnya. Kisah
-
kisah tersebut kuat beredar di tengah masyarakat dengan didukung oleh adanya makam para wali tersebut. Kisah
-
kisah ini sepertinya menutup sisi
-
sisi gelap perubahan budaya masyarakat khususnya di Pulau Jawa saat Islam masuk ke
Indonesia b
ersamaan dengan runtuhnya kerajaan Hindu Budha Majapahit dan berdirinya
kerajaan Islam Demak. Namun, kisah
-
kisah tersebut juga menjadi sangat menarik bagi beberapa sastrawan untuk menuliskannya dalam bentuk karya sastra modern. Berbagai
bentuk kisah Wali S

ongo yang disampaikan dalam berbagai wacana ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan noetika.

Noetika merupakan pendekatan yang ideal untuk wacana mana saja karena tidak terikat pada praduga atau asumsi dari budaya asing, melainkan pelaksanaan kajian harus mengandalkan situasi yang spesifik pada budaya yang dikaji (Sunarti, 2013:23). Noetika adalah kajian terhadap sistem wacana yang berwujud dalam suatu masyarakat — baik lisan ataupun beraksara; juga lisan ataupun tertulis — untuk membentuk, menyampaikan, menyimpan, melestarikan serta meraih kembali segala macam ilmu pengetahuan yang tersimpan itu. Rangkumannya maha luas, meliputi sistem komposisi lisan, baik yang berbentuk istimewa maupun bersahaja; yang melewati jajaran budaya manuskrip, cetak, dan elektronik. Noetika jelas merupakan pendekatan antarmedia. Kajian antarmedia atas semua media komposisi merupakan satu usaha yang tidak kalah besarnya dengan upaya mencapai pemahaman antarbudaya (Sweeney, 1991:100). Pendekatan ini dipilih untuk melihat interaksi antarmedia antara media dan ranah yang mengungkapkan kisah walisongo di luar karya sastra dan yang ada di dalam sebuah karya sastra. Cakupan noetika tidak terbatas hanya

pada satu medium wacana saja, melainkan juga merangkum segala jenis kaidah pengo
lahan
ilmu pengetahuan yang terdapat dalam satu masyarakat. Hal ini berarti bahwa penelitian
noetika terhadap wacana masyarakat tersebut harus memperhitungkan bukan hanya segala
media tetapi juga semua bahasa dan ranah bahasa yang digunakan (Sweeney
dalam
Sunarti,
2013:25). Hal ini diperlukan karena wacana mengenai walisongo berada dalam berbagai
ranah dan media.
Selanjutnya, secara khas karena yang dianalisis adalah sebuah novel yang dalam hal ini
merupakan bagian dari karya sastra modern, Karya sastra ya ng tercetak dan diterbitkan oleh
sebuah penerbit professional teori yang digunakan adalah sosiologi sastra. Teori sosiologi
sastra yang digunakan dalam analisis terhadap sosok Sunan Kalijaga dalam tiga karya novel
bertumpu pada analisis teks untuk mengetah
ui strukturnya untuk kemudian dipergunakan
memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 1978:2).
Teori sosiologi sastra yang digunakan untuk menganalisis adalah pendekatan sosiologi
karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu s
endiri; yang menjadi pokok penelaahan
adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Teori sosiologi
sastra yang menumpukan perhatian kepada karya sastranya seringkali dihubungkan dengan
posisi karya sastra sebagai cermin masya
rakat. Konsep bahwa karya sastra sebagai cermin

masyarakat dimaknai sebagai sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat

secermat
-
cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cermin masyarakat.
Kebalikannya, karya yang sama sekali tidak
dimaksudkan untuk menggambarkan
masyarakat secara teliti barangkali masih dapat
dipergunakan sebagai bahan untuk
mengetahui keadaan masyarakat (Damono, 1978:4). Teori sosiologi sastra dengan sudut
pandang ini digunakan karena kisah
-
kisah mengenai Wali Son
go oleh sebagian masyarakat
di Indonesia seringkali diyakini kebenarannya. Hal tersebut terjadi karena sejarah bangsa
Indonesia sejak awal memang tidak pernah dituliskan. Sejarah Indonesia tersimpan dalam
bentuk cerita rakyat. Usaha penulisan terhadap kebe
radaan para wali tersebut memang
dilakukan dalam berbagai manuskrip, tetapi harus diingat bahwa manuskrip ditulis oleh
pujangga kraton yang seringkali mewakili kepentingan penguasa pada saat itu.
Secara khusus teori yang dilakukan hanya akan bertumpu pada
tokoh yang hadir dalam
karya tersebut. Tokoh yang akan dibahas adalah Sunan Kalijaga yang hadir dalam dua karya

novel secara dominan. Sementara itu, pada satu karya novel tokoh Sunan Kalijaga memang menjadi subjudul karena karya novel ini membicarakan para wali dengan bertumpu pada keberadaan tokoh-tokoh tersebut. Analisis terhadap tokoh ini dilakukan sebab pada teori sosiologi sastra yang menekankan pada karya sastra yang perlu dilakukan pertama kali adalah analisis terhadap struktur karya sastra tersebut. Salah satu unsur pembangun struktur karya sastra adalah tokoh (Suwondo, 2001:58).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif ditujukan untuk mencari makna, pemahaman, pengertian, verstehen tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh (Yusuf, 2014:328). Lebih lanjut dijelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan

beberapa cara, serta disajikan
secara naratif (Yusuf, 2014:329). Metode ini dianggap tepat digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk membuktikan sebuah
gejala dengan menganalisis berdasarkan sebuah pemahaman yang menyeluruh.
Dalam ilmu sosial sumber datanya adalah masyarakat, data penelitiannya adalah
tindakan
-
tindakan, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data
penelitiannya, sebagai data formal adalah kata
-
kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2007:47)
Oleh sebab itu, dapat disampaikan bahwa sumber data penelitian ini adalah novel Wali Sanga
karya
Shashangka, Babad Walisongo karya Yudhi AW, dan Kisah Dakwah Wali Songo
karya
K
usuma
. Sementara itu, data penelitian ini adalah kata
-
kata, kalimat, dan wacana
dalam ketiga novel tersebut dan wacana
-
wacana yang ada mengenai Wali Songo di luar karya novel tersebut.
Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara analisis dokumen atau analisis
isi/wacana (Yusuf, 2014:332). Analisis isi merupakan teknik penelitian u
ntuk membuat satu

simpulan dari berbagai dokumen tertulis maupun rekaman, dengan cara mengidentifikasi
secara sistematis dan objektif suatu pesan atau data dalam konteksnya (Yusuf, 2014:332).
Dokumen yang dimaksudkan di sini adalah dokumen tertulis yang be
rupa karya tulis dan
cerita yakni novel
Wali Sanga
karya
Shashangka,
Babad Walisongo
karya Yudhi AW, dan
Kisah Dakwah Wali Songo
karya
K
usuma
, dan karya tulis serta cerita
-
cerita lain mengenai
walisongo, di antaranya berupa buku Atlas Walisongo, ki
sah
-
kisah walisongo yang tercetak

secermat
-
cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cermin masyarakat.
Kebalikannya, karya yang sama sekali tidak
dimaksudkan untuk menggambarkan

masyarakat secara teliti barangkali masih dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat (Damono, 1978:4). Teori sosiologi sastra dengan sudut pandang ini digunakan karena kisah-kisah mengenai Wali Songo oleh sebagian masyarakat di Indonesia seringkali diyakini kebenarannya. Hal tersebut terjadi karena sejarah bangsa Indonesia sejak awal memang tidak pernah dituliskan. Sejarah Indonesia tersimpan dalam bentuk cerita rakyat. Usaha penulisan terhadap keberadaan para wali tersebut memang dilakukan dalam berbagai manuskrip, tetapi harus diingat bahwa manuskrip ditulis oleh pujangga kraton yang seringkali mewakili kepentingan penguasa pada saat itu.

Secara khusus teori yang dilakukan hanya akan bertumpu pada tokoh yang hadir dalam karya tersebut. Tokoh yang akan dibahas adalah Sunan Kalijaga yang hadir dalam dua karya novel secara dominan. Sementara itu, pada satu karya novel tokoh Sunan Kalijaga memang menjadi subjudul karena karya novel ini membicarakan para wali dengan bertumpu pada keberadaan tokoh-tokoh tersebut. Analisis terhadap tokoh ini dilakukan sebab pada teori sosiologi sastra yang menekankan pada karya sastra yang perlu dilakukan pertama kali adalah analisis terhadap struktur karya sastra tersebut. Salah satu unsur pembangun struktur karya sastra adalah tokoh (Suwondo, 2001:58).

ME
TO
D
E PENELITIAN
Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif ditujukan
untuk mencari makna, pemahaman, pengertian, verstehen
tentang suatu fenomena, kejadian,
maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting
yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh (Yusuf, 2014:328). Lebih lanjut dijelaskan bahwa
penelitian kualitatif merupakan suatu str
ategi
inquiry
yang menekankan pencarian makna,
pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskr
ipsi tentang suatu fenomena;
fok
us dan multimetode, bersifat alami dan holistik;
mengutamakan kualitas, menggunakan
beberapa cara, serta disajikan
secara naratif (Yusuf, 2014:329). Metode ini dianggap tepat digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk membuktikan sebuah
gejala dengan menganalisis berdasarkan sebuah pemahaman yang menyeluruh.
Dalam ilmu sosial sumber datanya adalah masyarakat, data penelitiannya adalah
tindakan
-
tindakan, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data
penelitiannya, sebagai data formal adalah kata

-
kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2007:47)
Oleh sebab itu, dapat disampaikan bahwa sumber data penelitian ini adalah novel Wali Sanga
karya
Shashangka, Babad Walisongo karya Yudhi AW, dan Kisah Dakwah Wali Songo
karya
K
usuma
. Sementara itu, data penelitian ini adalah kata
-
kata, kalimat, dan wacana
dalam ketiga novel tersebut dan wacana
-
wacana yang ada mengenai Wali Songo di luar karya novel tersebut.
Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara analisis dokumen atau analisis
isi/wacana (Yusuf, 2014:332). Analisis isi merupakan teknik penelitian u
ntuk membuat satu
simpulan dari berbagai dokumen tertulis maupun rekaman, dengan cara mengidentifikasi
secara sistematis dan objektif suatu pesan atau data dalam konteksnya (Yusuf, 2014:332).
Dokumen yang dimaksudkan di sini adalah dokumen tertulis yang be
rupa karya tulis dan
cerita yakni novel
Wali Sanga
karya
Shashangka,
Babad Walisongo
karya Yudhi AW, dan
Kisah Dakwah Wali Songo

karya Kusuma, dan karya tulis serta cerita-cerita lain mengenai walisongo, di antaranya berupa buku Atlas Walisongo, kisah-kisah walisongo yang tercetak

seorang sosok yang dekat dengan Syekh Siti Jenar. Oleh sebab itu, setelah dia berguru pada Sunan Bonang selanjutnya dia tidak berguru ke Sunan Ampel tetapi disebutkan pada novel ini berguru pada Sunan Gunungjati.

Ini bukan persaingan antar menantu Sunan Ampel. Ini adalah masalah prinsip. Tak terbantahkan, Sunan Giri memang dikenal keras dalam menjaga simbol syariat. Sementara Sunan Kalijaga masih merasa nyaman dengan simbol Islam Jawanya. Inilah yang membuat Sunan Kalijaga merasa nyaman untuk menyingkir dari Ampel (AW, 2013:174).

Yang di kemudian hari di Jawa dikenal dengan istilah “abangan” dan “putihan”. Kedua istilah ini berkembang untuk menamai dua kelompok keagamaan yang memiliki prinsip yang sedikit berbeda. Kelompok “abangan” dikenal sebagai kelompok yang dekat dengan budaya Jawa, sementara itu, k

elompok “putihan” yang memiliki jarak dari budaya Jawa tersebut.

Konsep abangan ini sebagaimana disampaikan oleh Geertz dalam Budiyanto (2008:650) bahwa abangan dituduh tidak Islami karena sering menggabungkan dengan kepercayaan
-
kep
ercayaan dan praktik
-
pra
kti
k sinkretik. Kaum abangan ini biasanya digambarkan sebagai suatu golongan yang masih menjalankan suatu agama yang bersumber pada rakyat, yang sangat diwarnai animisme dan hanya pada permukaannya saja terpadu dengan Islam. Dari hal ini terlihat bahwa konsep mengenai abangan sebagaimana termaktub dalam kajian Islam digunakan oleh pengarang untuk memberikan gambaran yang nyata pada sosok Sunan Kalijaga. Dengan penetrasi dari ranah kajian Islam inilah kemudian pengarang mendapatkan istilah Islam Jawa.

Bahwa ke
mudian Sunan Kalijaga adalah seseorang yang dekat dengan mistik sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya terbukti pada paparan novel ini. Novel karya Yudhi AW mengisahkan bagaimana Sunan Kalijaga mencari ilmu sejati. Persoalan ini juga disinggung pada novel karya Shasangka. Pada karya Shasangka

istilah yang digunakan
adalah “budi sejati”.

“Dan waspadalah, Budi Sejati tiada lain ada di dalam Ingsun ini. Di manakah keberadaan Hyang Suksma. Putarilah cakrawala, lintasilah angkasa,masuklah ke tujuh bumi, sungguh tak akan dapat kau temui. Di sana sini, yang kau temui kesunyian belaka. Baik di utara, selatan, barat, timur, tengah, di mana pun, hanya kekosongan yang akan menyapamu. Karena Dia adalah Dzat Mulia, yang sebenarnya ada tak jauh, dan adanya di si ni. (Shasangka, 2012:84—85).

Pada novel karya Yudhi AW dikisahkan bahwa Sunan Kalijaga sudah berguru ke mana-mana. Dia pergi ke tanah Malaya, ke Palembang, tetapi dia menjumpai atau mendapatkan ilmu sejatinya di dalam dirinya sendiri, di dalam hatinya sen diri.

Kekhasan sosok Sunan Kalijaga banyak dibahas pada novel karya Yudhi AW ini disebutkan pada novel ini bahwa dari cara berpakaian saja Sunan Kalijaga sudah berbeda dari sunan-sunan lainnya. Sunan Kalijaga disebutkan atau dikisahkan memakai pakaian surjan, jarit, dan blangkon khas Jawa. Hal ini tentu saja membedakan sosok Sunan Kalijaga dari sunan-sunan lainnya.

Paparan tampilan fisik Sunan Kalijaga sebagaimana termaktub dalam
karya novel ini sebenarnya melengkapi apa yang disampaikan oleh Supriyanto (2
009:10
—
11) yang mencoba menjelaskan bahwa sinkretisme yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga
bukanlah sesuatu h
al yang salah.
Supriyanto (2009:11) menjelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga saat mengolah wayang bukan dilihat dari segi sinkretisny
a
dalam arti negatif, sebagaimana diduga sebagian kalangan orang, yang harus dilihat adalah
dari segi inovasinya dan dialognya dengan budaya.

seorang sosok yang dekat dengan Syekh Siti Jenar
. Oleh sebab itu, setelah dia berguru pada
Sunan Bonang selanjutnya dia tidak berguru ke Sunan Ampel tetapi disebutkan pada novel
ini berguru pada Sunan Gunungjati.

Ini bukan persaingan
antar menantu Sunan Ampel.
Ini adalah masalah prinsip. Tak
terbantahkan
, Sunan Giri memang dikenal keras dalam menjaga simbol syariat.
Sementara
Sunan Kalijaga masih merasa nyaman dengan simbol Islam Jawanya.
Inilah yang membuat
Sunan Kalijaga merasa nyaman untuk menyingkir dari Ampel (AW, 2013:174).

Yang di kemudian hari d

i Jawa dikenal dengan istilah “abangan” dan “putihan”. Kedua
istilah ini berkembang untuk menamai dua kelompok keagamaan yang memiliki prinsip yang
sedikit berbeda. Kelompok “abangan” dikenal sebagai kelompok yang dekat dengan budaya
Jawa, sementara itu, k
elompok “putihan” yang memiliki jarak dari budaya Jawa tersebut.
Konsep abangan ini sebagaimana disampaikan oleh Geertz dalam Budiyanto (2008:650)
bahwa abangan dituduh tidak Islami karena sering menggabungkan dengan kepercayaan
-
kep
ercayaan dan praktik
-
pra
kti
k sinkretik. Kaum abangan ini biasanya digambarkan sebagai suatu golongan yang masih menjalankan suatu agama yang bersumber pada rakyat, yang
sangat diwarnai animisme dan hanya pada permukaannya saja terpadu dengan Islam. Dari
hal ini terlihat bahwa konsep
mengenai abangan sebagaimana termaktub dalam kajian Islam
digunakan oleh pengarang untuk memberikan gambaran yang nyata pada sosok Sunan
Kalijaga. Dengan penetrasi dari ranah kajian Islam inilah kemudian pengarang mendapatkan
istilah Islam Jawa.
Bahwa ke
mudian Sunan Kalijaga adalah seseorang yang dekat dengan mistik

sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya terbukti pada paparan novel ini. Novel
karya Yudhi AW mengisahkan bagaimana Sunan Kalijaga mencari ilmu sejati. Persoalan ini
juga disinggung pada
novel karya
Shasangka. Pada karya
Shasangka
istilah yang digunakan
adalah "budi sejati".

"Dan waspadalah, Budi Sejati tiada lain ada di dalam Ingsun ini. Di manakah keberadaan
Hyang Suksma. Putarilah cakrawala, lintasilah angkasa,masuklah ke tujuh bumi
, sungguh tak
akan dapat kau temui. Di sana sini, yang kau temui kesunyian belaka. Baik di utara, selatan,
barat, timur, tengah, di mana pun, hanya kekosongan yang akan menyapamu. Karena Dia
adalah Dzat Mulia, yang sebenarnya ada tak jauh, dan adanya di si ni. (Shasangka, 2012:84
—
85).

Pada novel karya Yudhi AW dikisahkan bahwa Sunan Kalijaga sudah berguru ke mana
-
mana. Dia pergi ke tanah Malaya, ke Palembang, tetapi dia menjumpai atau mendapatkan
ilmu sejatinya di dalam dirinya sendiri, di dalam hatinya sen diri.

Kekhasan sosok Sunan Kalijaga banyak dibahas pada novel karya Yudhi AW ini
disebutkan pada novel ini bahwa dari cara berpakaian saja Sunan Kalijaga sudah berbeda dari
sunan
-

sunan lainnya. Sunan Kalijaga disebutkan atau dikisahkan memakai pakaian sur
jan,
jarit, dan blangkon khas Jawa. Hal ini tentu saja membedakan sosok Sunan Kalijaga dari
sunan
-
sunan lainnya.
Paparan tampilan fisik Sunan Kalijaga sebagaimana termaktub dalam
karya novel ini sebenarnya melengkapi apa yang disampaikan oleh Supriyanto (2
009:10
—
11) yang mencoba menjelaskan bahwa sinkretisme yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga
bukanlah sesuatu h
al yang salah.
Supriyanto (2009:11) menjelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga saat mengolah wayang bukan dilihat dari segi sinkretisny
a
dalam arti negatif, sebagaimana diduga sebagian kalangan orang, yang harus dilihat adalah
dari segi inovasinya dan dialognya dengan budaya.

Sebagaimana disebutkan pada novel karya Yudhi AW ini bahwa pada masa
pemerintahan kerajaan Demak hidup empat suna
n utama yakni Sunan Bonang, Sunan Drajat,
Sunan Gunungjati, dan Sunan Kalijaga. Keempatnya merupakan simbol bagi empat tiang

penyangga agama yakni syariat, tarekat, hakikat, dan
makrifat. Simbol syariat adalah Sunan
Drajat. Tarekat diampu oleh Sunan Gunung
jati, Hakikat melekat pada Sunan Bonang, dan
Sunan Kalijaga mendapatkan simbol makrifat.
Pada novel karya Yudhi AW ini juga digambarkan adanya dua
kubu yang berbeda di
dalam dewan wali yang pada saat itu dikisahkan adanya
kubu yakni kubu Sunan Giri yang
k
etat menerapkan syariat dan di barisannya ada Sunan Drajat.
Kubu Sunan Bonang yang
agak longgar, lebih terbuka menerima tradisi Jawa. Di
belakangnya ada Sunan Kalijaga dan
Sunan Kajenar.
Apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga lebih cenderung
dapat dikataka
n
sebagai pribumisasi. Pribumisasi diartikan sebagai
penyesuaian Islam dengan tradisi lokal
dimana ia disebarkan (Abdullah
dalam
Budiyanto, 2008:653). Sem
entara itu,
Wahid dalam
Budiyanto (2008:653)
menyatakan
bahwa antara agama (Islam) dan budaya mempunya
i
independensi masing
-
masing, tetapi keduanya memiliki wilayah tumpang tindih.
Tumpang
tindih agama dan budaya akan terjadi terus menerus sebagai
suatu proses yang akan

memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Oleh sebab itu, dengan kehadiran kar
ya novel yang membicarakan mengenai sosok Sunan Kalijaga menjadikan wacana tentang para wali ini menjadi lebih hidup.
Sosok Sunan Kalijaga dapat dikatakan sebagai sosok idola bagi orang Jawa pada masa itu karena pribadi beliau adalah sebuah pribadi yang terbuka terhadap orang lain, terbuka terhadap perbedaan
-
perbedaan. Pada novel karya Damar Shasangka juga disebutkan bahwa sosok Sunan Kalijaga adalah sosok manusia yang toleran sehingga beliau menjadi tokoh yang diharapkan dapat menjadi juru damai bagi pih
ak
-
pihak yang berseteru. Sosok Sunan Kalijaga juga disebutkan sebagai sosok yang menjauhkan diri dari kekerasan karena sebelumnya sebagaimana dipaparkan pada dua novel ini Sunan Kalijaga muda atau Raden Mas Sahid pernah menjadi perampok dan pembunuh.
Gamba
ran sosok Sunan Kalijaga seperti yang ada pada karya novel ini juga muncul dalam buku yang ditulis oleh Salam (1960:42) yaitu seorang wali yang semasa hidupnya terhitung sebagai seorang wali yang ternama dan disegani. Beliau juga disebut sebagai seorang wa
li yang toleran.
Sosok Sunan Kalijaga juga digambarkan sebagai seorang tokoh ulama yang

mengutamakan umatnya. Istilah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga adalah pelayan umat.
Oleh sebab itu, Sunan Kalijaga tidak mau meninggikan dirinya. Sunan Kalijaga jug
a tidak
mau mendirikan sebuah pesantren yang mapan. Dia ingin mendatangi santrinya bukan santri
yang datang kepadanya. Prinsip
-
prinsip tersebut kadangkala berbeda dengan tokoh
-
tokoh
wali lainnya.
Hal yang menarik dari dalam diri Sunan Kalijaga sebagaimana tergambarkan pada novel
yang ditulis oleh Damar Shasangka adalah silsilah Sunan Kalijaga. Beliau sebagaimana juga
dipaparkan pada media lainnya Sunan Kalijaga adalah keturunan dari pihak ayah Dyah
Lembu Tal sementara dari pihak ibu apabila dirunut Sunan K alijaga adalah keturunan
Ranggalawe pendiri Majapahit. Darah yang mengalir dalam diri Sunan Kalijaga adalah darah
bangsawan pada masa itu. Dia yang seharusnya memimpin menggantikan ayahnya tetapi
semuanya itu tidak dilakukannya dan justru Sunan Kalijaga me njauhi urusan dengan
pemerintahan.
Berbeda dengan dua karya lainnya, karya novel yang ditulis oleh
Kusuma
berbentuk
karya komik dan penyampaiannya per tokoh bukan satu kesatuan cerita dari awal hingga
akhir. Sunan Kalijaga dikisahkan dalam bentuk riwayat perjalanan hidup mulai dari sang

tokoh menjadi seorang perampok sampai menjadi seorang sunan. Tentang siapa dan bagaimana sosok Sunan Kalijaga di dalam novel ini tidak dijalin dalam bentuk kisahan tetapi dalam bentuk informasi.
Sunan Kalijaga diinformasikan sebagai seorang atau sosok yang multitalenta. Tokoh ini disebutkan adalah pencipta jenis tembang "dandanggula" dan tembang "ilir ilir". Sunan Kalijaga disebutkan juga sebagai pengubah atau penyempurna wayang kulit. Tokoh ini juga disebutkan sebagai seorang pencinta seni. Sunan Kalijaga disebutkan sebagai pencipta gamelan Kanjeng Kiai Nagawilaga dan Kanjeng Kiai Guntur Madu yang sampai saat ini masih ada di kraton Yogyakarta. Yang kemudian mengilhami tradisi "grebeg maulud" di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Sang Sunan juga disebutkan sebagai pencipta baju takwa. Dia juga menciptakan ornament-ornamen ukiran dengan motif flora.
Sosok atau tokoh ini juga diinformasikan sebagai seorang yang menciptakan pola tata kota di wilayah Jawa yang terdiri dari alun-alun, pusat pemerintahan, dan tentunya ada masjid, serta ada pohon beringin.
Apa yang disampaikan dalam novel ini mirip dengan apa yang muncul dalam cerita rakyat tentang wali

-
wali ini yang dicetak stensilan dan dijual di toko
-
toko atau warung
-
warung di sekitar makam para wali tersebut. Novel yang berbentuk komik ini menambah
wawasan bahwa sampai saat ini keberadaan dan kisah tentang wali
-
wali tersebut masih
menjadi perhatian masyarakat dan dengan diterbitkannya dalam bentuk komik tampaknya
ada
harapan dari penulis dan penerbitnya bahwa karya ini dapat menjadi konsumsi kaum
muda bahkan anak
-
anak.

Pada novel yang ketiga ini tampaknya pengarang belum mencoba
untuk melakukan olahan dari wacana
-
wacana yang ada tentang walisongo. Yang dilakukan
oleh
pengarang barulah memindahkan salah satu wacana yang ada persis serupa dengan apa
yang ditampilkannya dalam karya novel ini. Yang menjadi catatan hanyalah bahwa karya
novel yang berbentuk komik ini diolah secara lebih baik untuk gambarnya dan diterbitkan
o
leh penerbit ternama sehingga dapat dijual di toko buku ternama dan menjadi konsumsi oleh
semua golongan.

SIMPULAN

Pembicaraan dan kupasan tentang sosok Sunan Kalijaga telah dilakukan berdasarkan
bacaan terhadap tiga novel yang berbeda. Dari analisis yang dilakukan didapatkan simpulan
bahwa
dua buah nov
el yakni
Wali Sanga
karya
Shashangka dan
Babad Walisongo
karya
Yudhi Aw merupakan kristalisasi interaksi wacana
-
wacana yang muncul dari berbagai ranah
yang mengisahkan tentang walisongo. Hal tersebut menjadi kan dua buah novel tersebut
memiliki makna yang berbeda untuk masyarakat masa kini. Kedua buah novel tersebut tidak
hanya dalam segi penggambaran sosok atau tokoh saja sebagaimana seringkali didapatkan
dalam berbagai wacana mengenai walisongo, tetapi kedua novel ini dengan secara simultan
telah menjadikan
sosok Sunan Kalijaga
sebagai seorang tokoh yang lengkap, tidak hanya
sebagai orang suci (wali) tetapi juga sebagai manusia biasa yang memiliki kehidupannya
sendiri. Hal tersebut dapat terjadi karena sebaga
i sebuah karya sastra untuk penggambaran
tokoh memerlukan kausalitas. Runtutan sebab akibat yang dimiliki sebuah karya sastra
memperkaya wacana tentang Sunan Kalijaga.
Namun, khusus untuk karya novel yang ketiga yakni
Kisah Dakwah Wali Songo:Graphic
Novel

karya Kusuma tampaknya baru sampai pada penciptaan kembali dalam bentuk komik dan penciptaan tersebut dilengkapi dengan olahan gambar yang lebih baik dan pemasaran karya terbitan yang lebih luas. Dari segi pemaparan wacananya karya ini mirip dan serupa

dengan karya-karya terbitan yang beredar di masyarakat pengunjung makam para wali. Interaksi wacana-wacana tidak terlihat dalam karya ini.

SUNAN KALIJAGA DALAM NOVEL BABAD WALISONGO, WALI SANGA

, DAN

KISAH DAKWAH WALI SO

NGO

Erlis Nur Mujiningsih dan Erli Yetti
Balai Bahasa

Abstract
:
The issues in this research is to provide that novels
Wali Sanga
by
Shashangka,
Babad Walisongo
by Yudhi Aw, and
Kisah Dakwah Wali Songo
by
K
usuma
is the cristalization of discourse interaction in walisongo. The scope of this
research is to prove that three novels success to provide the cristalization of discourse
interaction in the varians fields
that narrative walisongo. Method of this research is
qualitative method. Resources of data is novels
Babad Walisongo
by Yudhi AW,
Wali
Sanga
by
Shashangka,
Kisah Dakwah Wali Songo
by
K

usuma
. Data this research is
words, sentence, and discourse in
three novels. To analyze them is used nautical
direction and a critic of literature sociology. The results of this research
is that two
novels worked
Wali Sanga
by
Shashangka and
Babad Walisongo
by Yudhi Aw can
provide the cristalization of discourse
interaction in walisongo while, the novel
Kisah
Dakwah Wali Songo
don’t appear that things.
Keywords
: Sunan
Kalijaga, WaliSongo,
Islamic missionaries
Abstrak:
Penelitian ini bertujuan membuktikan bahwa novel
Wali Sanga
karya
Shashangka,
Babad Wali
songo
karya Yudhi Aw, dan
Kisah Dakwah Wali Songo
karya Kusuma
berhasil menampung kristalisasi interaksi wacana
-
wacana yang
muncul dalam berbagai ranah yang mengisahkan tentang walisongo.
Masalah dalam

penelitian ini adalah bagaimana interaksi wacana yang
ada dalam ranah
-
ranah di
masyarakat tentang walisongo yang memapaparkan sosok Sunan
Kalijaga yang
terdapat pada tiga buah karya novel tersebut. Metode yang
digunakan adalah metode
kualitatif. Sumber data penelitian adalah tiga buah karya novel yakni
Babad
Walisongo, Wali Sanga, dan Kisah Dakwah Wali Songo. Data
penelitian adalah kata
-
kata, kalimat, dan wacana yang terdapat di dalam tiga buah karya
novel. Teknik
analisis data menggunakan pendekatan noetika dan berdasarkan
teori sosiologi sastra.
Hasil pemba
hasan adalah dua buah karya novel yakni
Wali Sanga
karya
Shashangka
dan Babad Walisongo karya Yudhi AW
merupakan karya
-
karya yang berhasil
menampung kristalisasi interaksi wacana
-
wacana kisah walisongo, sementara itu
novel
Kisah Dakwah Wali Songo
ka
rya
K
usuma
belum menampakkan hal tersebut.

Kata-kata kunci: Sunan Kalijaga, walisanga, penyebar agama Islam

Kehidupan penyebar agama Islam di Jawa yang oleh masyarakat umum sering disebut sebagai Wali Songo sampai saat ini masih menjadi misteri. Berbagai hal tentang mereka selama ini dianggap sebagai cerita rakyat, cerita lisan. Di Indonesia hal yang serupa ini tidak hanya terjadi pada persoalan yang menyangkut Wali Songo tetapi juga menyangkut sejarah

di Indonesia. Sejarah kerajaan dan raja-raja di Indonesia pun sampai saat ini juga memiliki sisi sisi gelap yang belum terpecahkan. Perbedaan-perbedaan pandangan mewarnai penulisan sejarah tersebut. Salah satunya yang sampai saat ini masih sering dipertanyakan adalah mengenai keruntuhan kerajaan Majapahit. Mulyana (1968:33) menyatakan bahwa penyusunan daftar urutan raja-

raja Majapahit sesudah Prabu Hayam Wuruk tidaklah mudah.
B
erita yang dimuat dalam Pararaton terlalu kusut, sedangkan
Babad Tanah Djawi dan Serat
Kanda kurang dapat dipercaya. Dalam hal ini
Nagarakretagama sama sekali tidak dapat
digunakan, karena Nagarakretagama hanya memberikan
berita sampai tahun 1365, masa
pem
erintahan prabu Hayam Wuruk. Prasasti yang tersimpan tidak
memberikan gambaran
yang lengkap.
Masa runtuhnya Majapahit sampai berdirinya kerajaan Demak
tersebut dapat dikatakan
sebagai masa hidup dewan Wali Songo. Masa ini
sebagaimana sudah disebutkan sebag
ai
masa yang banyak memiliki sisi
-
sisi gelap dalam penulisan sejarah di Indonesia. Beberapa
ahli memang mencoba untuk merekonstruksi keberadaan
para
Wali tersebut di antaranya
Sunyoto yang menyusun
Atlas Wali Songo
(2012). Buku ini diberi anak judul “Buku
Pertama
yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah”.
Beberapa data yang disampaikan
dilakukan dengan mengutip pendapat yang ada dalam
beberapa manuskrip, seperti Babad
Tjirebon, Serat Kandhaning Ringgit Purwa, dan Serat Walisana.
Kegelapan kehidupan
para
wali dan juga raja
-

raja Jawa (saat runtuhnya Majapahit) memunculkan banyak cerita rakyat yang berhubungan dengan kondisi tersebut. Islam di Jawa pun ditenggarai sebagai Islam yang penuh dengan aroma mistik sebagaimana disampaikan oleh Hurgronje (1989: 38) bahwa sejak semula muslimin Indonesia lebih menghargai mistik daripada syariat, berfikir atau merenung yang bersifat keagamaan. Aktivitas mistik lebih dipentingkan daripada menunaikan kewajiban beribadah yang tidak terbilang banyaknya. Pengaruh zaman H indu menguntungkan kepada arah rohani ini, demikian pula kenyataan bahwa orang - orang India - lah yang memasukkan agama Islam ke negeri ini. Dapat dikatakan bahwa mistik dalam bentuknya yang beraneka ragam itu telah memancarkan pengaruhnya kepada seluruh lapi san masyarakat.

Namun, hal itu dibantah oleh Supriyanto (2009:10) disebutkan bahwa sebelum Hindu datang ke Jawa telah memiliki budayanya sendiri yang terlepas sama sekali dari tradisi lain maupun agama. Akan tetapi, dengan datangnya agama Hindu, budaya Jaw a kemudian berbaur dengan tradisi Hindu sehingga kelak lahirlah apa yang dinamakan kebudayaan Hindu -

Jawa. Artinya, keduanya mengalami pertemuan pada titik yang terdapat kesamaan
antara keduanya atau Kalimah Sawa', dalam konsepsi Al
-
Quran. Setelah Islam dat
ang ke
Jawa, Islam juga berbaur dengan tradisi Hindu
-
Jawa ini, dan di sinilah terjadinya sinkretisasi
antara Islam dan budaya setempat.
Kondisi tersebut sangat kental terasa pada sosok Sunan Kalijaga karena sebagaimana
termaktub dalam beberapa kisah menge
nai Sunan Kalijaga beliau adalah teman dekat teman seperguruan dengan seorang yang kemudian dihukum karena ilmu mistiknya yaitu Syekh Siti
Jenar. Bahwa sosok Sunan Kalijaga dekat dengan dunia mistik juga muncul dalam salah satu
buku yang ditulis Chodjim (2
015). Salah satu hal yang dibahas mendalam dalam buku ini adalah doa dalam bahasa Jawa yang dikenal masyarakat sebagai kidung "Rumeksa ing
Wengi". Doa ini dalam buku tersebut dinyatakan sebagai doa yang disusun oleh Sunan
Kalijaga. Hal ini mengukuhkan kede
katan Sunan Kalijaga dengan dunia mistik.
Hubungan antara Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar tergambar dalam salah satu novel
karya Shashangka yang berjudul
Wali Sanga
(2012). Pada novel ini Sunan Kalijaga
digambarkan sebagai sosok yang ingin mempertemuk
an dua kubu yang bertentangan yaitu

kubu Syekh Siti Jenar dan kubu Sunan Giri. Sosok Sunan
Kalijaga menjadi menonjol dengan
perannya tersebut. Sosok Sunan Kalijaga yang ditampilkan
dalam novel ini sedikit berbeda
dengan sosok Sunan Kalijaga yang digambarka
n dalam beberapa cerita rakyat yang terekam
dalam beberapa buku stensilan. Pada cerita rakyat tersebut
Sunan Kalijaga merampok harta
orang kaya dan membagikannya kepada warga miskin,
tetapi pada novel karya
Shasangka
ini Sunan Kalijaga atau pada masa mudan
ya dikenal sebagai Raden Sahid memang sudah
nakal sejak kecil dan memang berlaku dan bertindak sebagai
perampok. Perbedaan ini wajar
terjadi karena sumber penulisan cerita rakyat tersebut yang
disebarkan secara turun menurun
berbeda dan karena karya
Shasan
gka termasuk karya sastra modern tentunya memiliki
kebebasan untuk menafsirkan apa yang ingin
disampaikannya.
Sementara itu, dua karya novel lainnya yakni novel
Babad Wali
S
ongo
(2013) karya
Yudhi AW dan
Kisah Dakwah Wali Songo:
Graphic Novel
(2015) karya
Kusuma
mengisahkan Sunan Kalijaga dari sisi yang berbeda. Novel
yang disebutkan terakhir

berbentuk komik dan seperti cerita rakyat tentang Wali Songo yang tercetak stensilan karya
novel ini mengisahkan kehidupan para wali tersebut satu per satu. Sementara
itu, dua no
vel
lainnya yang ditulis oleh
Shashangka dan Yudhi AW menjalin kisah
-
kisah tentang Wali
Songo dalam sebuah jalinan kisah yang utuh. Kedua novel ini berkisah secara runtut
mengenai kondisi pengislaman di tanah Jawa yang dilakukan oleh para wali
yang berkaitan
erat dengan pergolakan politik dan kenegaraan kerajaan
-
kerajaan besar di tanah Jawa
peralihan budaya Hindu Budha ke Islam dan juga peralihan kekuasaan Majapahit ke Demak.
Sebagaimana disebutkan bahwa dua novel menjalin kisah mengenai para w
ali secara
utuh. Pada kedua karya novel tersebut sosok Sunan Kalijaga dapat dikatakan memiliki peran
utama. Pada novel karya
Shashangka
, Sunan Kalijaga adalah seorang pendamai atau
penengah antara dua kubu yang sedang berseteru yakni kubu Sunan Giri dan ku
bu Syekh Siti
Jenar. Persoalan antara Sunan Giri dan Syekh Siti Jenar berkaitan langsung dengan kondisi
perubahan budaya masyarakat di pulau Jawa. khususnya pada masa tersebut yakni masa

transisi antara budaya Hindu Budha dan Islam. Keberadaan sosok Sunan
Kalijaga yang
demikian tersebut dimunculkan dalam salah satu subjudul yakni “Kalijaga Madêg Duta”.
Sunan Kalijaga dalam novel tersebut dimaknai sebagai seorang “duta”. Sementara itu, pada
novel karya Yudhi sosok Sunan Kalijaga memiliki posisi penting karen
a dianggap sebagai
satu
-
satunya sunan pribumi di antara para wali yang berasal dari Arab. Hal tersebut
diwujudkan dalam subujudul “Sunan Kalijaga: Sunan Pribumi di antara Sunan Arab”. Posisi
Sunan Kalijaga yang sedemikian tersebut tentunya akan sangat meng
untungkan bagi
berbagai posisi tawar Dewan Wali terhadap masyarakat. Hal inilah yang menjadi salah satu
penyebab mengapa kemudian Sunan Kalijaga dikenal sebagai seorang wali yang melakukan
pendekatan budaya terhadap masyarakat ketika melakukan dakwah.
Karya sastra menjadi penting untuk dianalisis
karena setiap karya sastra adalah hasil dari
pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor
-
faktor sosial dan kultural, dan karya itu sendiri
merupakan objek kultural yang rumit. Sebuah karya sastra bukan merupakan moral dalam
artinya yang sempit, yakni yang
sesuai dengan kode dan sistem tindak
-
tanduk tertentu,

melainkan dalam pengertian bahwa ia terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadapnya (Damono, 2002:6). Dengan demikian, sebagai sebuah karya sastra, novel-novel yang mengisahkan wali songo akan dianalisis dengan menggunakan konsep bahwa karya tersebut merupakan sebuah tanggapan evaluatif terhadap wacana-wacana walisongo yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, akan menjadi penting untuk melakukan analisis terhadap tiga buah karya novel tersebut dibangun dengan cara menganalisis interaksi dari berbagai media yang ditenggarai membentuk karya tersebut.

kubu Syekh Siti Jenar dan kubu Sunan Giri. Sosok Sunan Kalijaga menjadi menonjol dengan perannya tersebut. Sosok Sunan Kalijaga yang ditampilkan dalam novel ini sedikit berbeda dengan sosok Sunan Kalijaga yang digambarkan dalam beberapa cerita rakyat yang terekam dalam beberapa buku stensilan. Pada cerita rakyat tersebut Sunan Kalijaga merampok harta orang kaya dan membagikannya kepada warga miskin, tetapi pada novel karya Shasangka

ini Sunan Kalijaga atau pada masa mudan
ya dikenal sebagai Raden Sahid memang sudah
nakal sejak kecil dan memang berlaku dan bertindak sebagai
perampok. Perbedaan ini wajar
terjadi karena sumber penulisan cerita rakyat tersebut yang
disebarkan secara turun menurun
berbeda dan karena karya
Shasan
gka termasuk karya sastra modern tentunya memiliki
kebebasan untuk menafsirkan apa yang ingin
disampaikannya.
Sementara itu, dua karya novel lainnya yakni novel
Babad Wali
S
ongo
(2013) karya
Yudhi AW dan
Kisah Dakwah Wali Songo:
Graphic Novel
(2015) karya
Kusuma
mengisahkan Sunan Kalijaga dari sisi yang berbeda. Novel
yang disebutkan terakhir
berbentuk komik dan seperti cerita rakyat tentang Wali Songo
yang tercetak stensilan karya
novel ini mengisahkan kehidupan para wali tersebut satu per
satu. Sementara
itu, dua no
vel
lainnya yang ditulis oleh
Shashangka dan Yudhi AW menjalin kisah
-
kisah tentang Wali
Songo dalam sebuah jalinan kisah yang utuh. Kedua novel ini
berkisah secara runtut

mengenai kondisi pengislaman di tanah Jawa yang dilakukan oleh para wali
yang berkaitan
erat dengan pergolakan politik dan kenegaraan kerajaan
-
kerajaan besar di tanah Jawa
peralihan budaya Hindu Budha ke Islam dan juga peralihan kekuasaan Majapahit ke Demak.
Sebagaimana disebutkan bahwa dua novel menjalin kisah mengenai para w
ali secara
utuh. Pada kedua karya novel tersebut sosok Sunan Kalijaga dapat dikatakan memiliki peran
utama. Pada novel karya
Shashangka
, Sunan Kalijaga adalah seorang pendamai atau
penengah antara dua kubu yang sedang berseteru yakni kubu Sunan Giri dan ku
bu Syekh Siti
Jenar. Persoalan antara Sunan Giri dan Syekh Siti Jenar berkaitan langsung dengan kondisi
perubahan budaya masyarakat di pulau Jawa. khususnya pada masa tersebut yakni masa
transisi antara budaya Hindu Budha dan Islam. Keberadaan sosok Sunan
Kalijaga yang
demikian tersebut dimunculkan dalam salah satu subjudul yakni “Kalijaga Madêg Duta”.
Sunan Kalijaga dalam novel tersebut dimaknai sebagai seorang “duta”. Sementara itu, pada
novel karya Yudhi sosok Sunan Kalijaga memiliki posisi penting karen
a dianggap sebagai
satu
-

satunya sunan pribumi di antara para wali yang berasal dari Arab. Hal tersebut
diwujudkan dalam subujudul “Sunan Kalijaga: Sunan Pribumi di antara Sunan Arab”. Posisi
Sunan Kalijaga yang sedemikian tersebut tentunya akan sangat meng
untungkan bagi
berbagai posisi tawar Dewan Wali terhadap masyarakat. Hal inilah yang menjadi salah satu
penyebab mengapa kemudian Sunan Kalijaga dikenal sebagai seorang wali yang melakukan
pendekatan budaya terhadap masyarakat ketika melakukan dakwah.
Karya sastra menjadi penting untuk dianalisis
karena setiap karya sastra adalah hasil dari
pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor
-
faktor sosial dan kultural, dan karya itu sendiri
merupakan objek kultural yang rumit. Sebuah karya sastra bukan merupakan moral dalam
artinya yang sempit, yakni yang
sesuai dengan kode dan sistem tindak
-
tanduk tertentu,
melainkan dalam pengertian bahwa ia terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan
evaluatif
terhadapnya (Damono, 2002:6). Dengan demikian, sebagai sebuah karya sastra,
novel
-
novel yang mengisahka
n wali
songo akan dianalisis dengan menggunakan konsep
bahwa karya tersebut merupakan sebuah tanggapan evaluatif terhadap wacana

-
wacana
walisongo yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, akan
menjadi penting untuk melakukan
analisis terhadap tiga buah karya
novel tersebut dibangun dengan cara menganalisis interaksi
dari berbagai media yang ditenggarai membentuk karya
tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah membuktikan bahwa ketiga novel
ini berhasil menampung
kristalisasi interaksi wacana
-
wacana yang muncul
dalam berbagai ranah yang mengisahkan
tentang walisongo sehingga karya novel ini dengan nilai
-
nilai barunya dapat bermakna bagi
masyarakat masa kini.
Kisah
-
kisah mengenai Wali Songo beredar di berbagai media dan
disampaikan dalam
berbagai bentuk. Kisah
-
ki
sah tersebut beredar sebagai sebuah cerita rakyat yang hidup
di
tengah
-
tengah masyarakatnya. Kisah
-
kisah mengenai para wali ini juga ditulis dalam bentuk

berbagai manuskrip salah satunya yang sering menjadi acuan adalah Babad Tanah Jawi dan
beberapa manusk
rip lainnya. Kisah
-
kisah tersebut kuat beredar di tengah masyarakat dengan didukung oleh adanya makam para wali tersebut. Kisah
-
kisah ini sepertinya menutup sisi
-
sisi gelap perubahan budaya masyarakat khususnya di Pulau Jawa saat Islam masuk ke
Indonesia b
ersamaan dengan runtuhnya kerajaan Hindu Budha Majapahit dan berdirinya
kerajaan Islam Demak. Namun, kisah
-
kisah tersebut juga menjadi sangat menarik bagi
beberapa sastrawan untuk menuliskannya dalam bentuk karya sastra modern. Berbagai
bentuk kisah Wali S
ongo yang disampaikan dalam berbagai wacana ini akan dianalisis
dengan menggunakan pendekatan noetika.
Noetika merupakan pendekatan yang ideal untuk wacana mana saja karena tidak terikat
pada praduga atau asumsi dari budaya asing, melainkan pelaksanaan ka
jian harus
mengandalkan situasi yang spesifik pada budaya yang dikaji (Sunarti, 2013:23). Noetika
adalah kajian terhadap sistem wacana yang berwujud dalam suatu masyarakat
—
baik lisan
ataupun beraksara; juga lisan ataupun tertulis

— untuk membentuk, menyampaikan, menyimpan, melestarikan serta meraih kembali segala macam ilmu pengetahuan yang tersimpan itu. Rangkumannya maha luas, meliputi sistem komposisi lisan, baik yang berbentuk istimewa maupun bersahaja; yang melewati jajaran budaya manuskrip, cetak, dan elektronik. Noetika jelas merupakan pendekatan antarmedia. Kajian antarmedia atas semua media komposisi merupakan satu usaha yang tidak kalah besarnya dengan upaya mencapai pemahaman antarbudaya (Sweeney, 1991:100). Pendekatan ini dipilih untuk melihat interaksi antarmedia antara media dan ranah yang mengungkapkan kisah walisongo di luar karya sastra dan yang ada di dalam sebuah karya sastra. Cakupan noetika tidak terbatas hanya pada satu medium wacana saja, melainkan juga merangkum segala jenis kaidah pengolahan ilmu pengetahuan yang terdapat dalam satu masyarakat. Hal ini berarti bahwa penelitian noetika terhadap wacana masyarakat tersebut harus memperhitungkan bukan hanya segala media tetapi juga semua bahasa dan ranah bahasa yang digunakan (Sweeney dalam Sunarti, 2013:25). Hal ini diperlukan karena wacana mengenai walisongo berada dalam berbagai ranah dan media.

Selanjutnya, secara khas karena yang dianalisis adalah sebuah novel yang dalam hal ini merupakan bagian dari karya sastra modern, Karya sastra ya ng tercetak dan diterbitkan oleh sebuah penerbit professional teori yang digunakan adalah sosiologi sastra. Teori sosiologi sastra yang digunakan dalam analisis terhadap sosok Sunan Kalijaga dalam tiga karya novel bertumpu pada analisis teks untuk mengetah ui strukturnya untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 1978:2).

Teori sosiologi sastra yang digunakan untuk menganalisis adalah pendekatan sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu s endiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Teori sosiologi sastra yang menumpukan perhatian kepada karya sastranya seringkali dihubungkan dengan posisi karya sastra sebagai cermin masya rakat. Konsep bahwa karya sastra sebagai cermin masyarakat dimaknai sebagai sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat

Tujuan penelitian ini adalah membuktikan bahwa ketiga novel ini berhasil menampung kristalisasi interaksi wacana
-
wacana yang muncul dalam berbagai ranah yang mengisahkan tentang walisongo sehingga karya novel ini dengan nilai
-
nilai barunya dapat bermakna bagi

masyarakat masa kini.
Kisah
-
kisah mengenai Wali Songo beredar di berbagai media dan disampaikan dalam
berbagai bentuk. Kisah
-
ki
sah tersebut beredar sebagai sebuah cerita rakyat yang hidup di
tengah
-
tengah masyarakatnya. Kisah
-
kisah mengenai para wali ini juga ditulis dalam bentuk berbagai manuskrip salah satunya yang sering menjadi acuan adalah Babad Tanah Jawi dan
beberapa manusk
rip lainnya. Kisah
-
kisah tersebut kuat beredar di tengah masyarakat dengan didukung oleh adanya makam para wali tersebut. Kisah
-
kisah ini sepertinya menutup sisi
-
sisi gelap perubahan budaya masyarakat khususnya di Pulau Jawa saat Islam masuk ke
Indonesia b
ersamaan dengan runtuhnya kerajaan Hindu Budha Majapahit dan berdirinya
kerajaan Islam Demak. Namun, kisah
-
kisah tersebut juga menjadi sangat menarik bagi beberapa sastrawan untuk menuliskannya dalam bentuk karya sastra modern. Berbagai
bentuk kisah Wali S

ongo yang disampaikan dalam berbagai wacana ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan noetika.

Noetika merupakan pendekatan yang ideal untuk wacana mana saja karena tidak terikat pada praduga atau asumsi dari budaya asing, melainkan pelaksanaan kajian harus mengandalkan situasi yang spesifik pada budaya yang dikaji (Sunarti, 2013:23). Noetika adalah kajian terhadap sistem wacana yang berwujud dalam suatu masyarakat — baik lisan ataupun beraksara; juga lisan ataupun tertulis — untuk membentuk, menyampaikan, menyimpan, melestarikan serta meraih kembali segala macam ilmu pengetahuan yang tersimpan itu. Rangkumannya maha luas, meliputi sistem komposisi lisan, baik yang berbentuk istimewa maupun bersahaja; yang melewati jajaran budaya manuskrip, cetak, dan elektronik. Noetika jelas merupakan pendekatan antarmedia. Kajian antarmedia atas semua media komposisi merupakan satu usaha yang tidak kalah besarnya dengan upaya mencapai pemahaman antarbudaya (Sweeney, 1991:100). Pendekatan ini dipilih untuk melihat interaksi antarmedia antara media dan ranah yang mengungkapkan kisah walisongo di luar karya sastra dan yang ada di dalam sebuah karya sastra. Cakupan noetika tidak terbatas hanya

pada satu medium wacana saja, melainkan juga merangkum segala jenis kaidah pengo
lahan
ilmu pengetahuan yang terdapat dalam satu masyarakat. Hal ini berarti bahwa penelitian
noetika terhadap wacana masyarakat tersebut harus memperhitungkan bukan hanya segala
media tetapi juga semua bahasa dan ranah bahasa yang digunakan (Sweeney
dalam
Sunarti,
2013:25). Hal ini diperlukan karena wacana mengenai walisongo berada dalam berbagai
ranah dan media.
Selanjutnya, secara khas karena yang dianalisis adalah sebuah novel yang dalam hal ini
merupakan bagian dari karya sastra modern, Karya sastra ya ng tercetak dan diterbitkan oleh
sebuah penerbit professional teori yang digunakan adalah sosiologi sastra. Teori sosiologi
sastra yang digunakan dalam analisis terhadap sosok Sunan Kalijaga dalam tiga karya novel
bertumpu pada analisis teks untuk mengetah
ui strukturnya untuk kemudian dipergunakan
memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 1978:2).
Teori sosiologi sastra yang digunakan untuk menganalisis adalah pendekatan sosiologi
karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu s
endiri; yang menjadi pokok penelaahan
adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Teori sosiologi
sastra yang menumpukan perhatian kepada karya sastranya seringkali dihubungkan dengan
posisi karya sastra sebagai cermin masya
rakat. Konsep bahwa karya sastra sebagai cermin

masyarakat dimaknai sebagai sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat

secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cermin masyarakat.
Kebalikannya, karya yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat secara teliti barangkali masih dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat (Damono, 1978:4). Teori sosiologi sastra dengan sudut pandang ini digunakan karena kisah-kisah mengenai Wali Songo oleh sebagian masyarakat di Indonesia seringkali diyakini kebenarannya. Hal tersebut terjadi karena sejarah bangsa Indonesia sejak awal memang tidak pernah dituliskan. Sejarah Indonesia tersimpan dalam bentuk cerita rakyat. Usaha penulisan terhadap keberadaan para wali tersebut memang dilakukan dalam berbagai manuskrip, tetapi harus diingat bahwa manuskrip ditulis oleh pujangga kraton yang seringkali mewakili kepentingan penguasa pada saat itu.
Secara khusus teori yang dilakukan hanya akan bertumpu pada tokoh yang hadir dalam karya tersebut. Tokoh yang akan dibahas adalah Sunan Kalijaga yang hadir dalam dua karya

novel secara dominan. Sementara itu, pada satu karya novel tokoh Sunan Kalijaga memang
menjadi subjudul karena karya novel ini membicarakan par
a wali dengan bertumpu pada
keberadaan tokoh
-
tokoh tersebut. Analisis terhadap tokoh ini dilakukan sebab pada teori
sosiologi sastra yang menekankan pada karya sastra yang perlu dilakukan pertama kali adalah
analisis terhadap struktur karya sastra tersebut
. Salah satu unsur pembangun struktur karya
sastra adalah tokoh (Suwondo, 2001:58).

ME
TO
D
E PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif ditujukan
untuk mencari makna, pemahaman, pengertian,
verstehen
tentang suatu fenomena, kejadian,
maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting
yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh (Yusuf, 2014:328). Lebih lanjut dijelaskan bahwa
penelitian kualitatif merupakan suatu str
ategi
inquiry
yang menekankan pencarian makna,
pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskr
ipsi tentang suatu fenomena;
fok
us dan multimetode, bersifat alami dan holistik;
mengutamakan kualitas, menggunakan

beberapa cara, serta disajikan
secara naratif (Yusuf, 2014:329). Metode ini dianggap tepat
digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan
untuk membuktikan sebuah
gejala dengan menganalisis berdasarkan sebuah
pemahaman yang menyeluruh.
Dalam ilmu sosial sumber datanya adalah masyarakat, data
penelitiannya adalah
tindakan
-
tindakan, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya
adalah karya, naskah, data
penelitiannya, sebagai data formal adalah kata
-
kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2007:47)
Oleh sebab itu, dapat disampaikan bahwa sumber data
penelitian ini adalah novel Wali Sanga
karya
Shashangka, Babad Walisongo karya Yudhi AW, dan Kisah
Dakwah Wali Songo
karya
K
usuma
. Sementara itu, data penelitian ini adalah kata
-
kata, kalimat, dan wacana
dalam ketiga novel tersebut dan wacana
-
wacana yang ada mengenai Wali Songo di luar karya
novel tersebut.
Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara analisis
dokumen atau analisis
isi/wacana (Yusuf, 2014:332). Analisis isi merupakan teknik
penelitian u
ntuk membuat satu

simpulan dari berbagai dokumen tertulis maupun rekaman, dengan cara mengidentifikasi
secara sistematis dan objektif suatu pesan atau data dalam konteksnya (Yusuf, 2014:332).
Dokumen yang dimaksudkan di sini adalah dokumen tertulis yang be
rupa karya tulis dan
cerita yakni novel
Wali Sanga
karya
Shashangka,
Babad Walisongo
karya Yudhi AW, dan
Kisah Dakwah Wali Songo
karya
K
usuma
, dan karya tulis serta cerita
-
cerita lain mengenai
walisongo, di antaranya berupa buku Atlas Walisongo, ki
sah
-
kisah walisongo yang tercetak

secermat
-
cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cermin masyarakat.
Kebalikannya, karya yang sama sekali tidak
dimaksudkan untuk menggambarkan

masyarakat secara teliti barangkali masih dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat (Damono, 1978:4). Teori sosiologi sastra dengan sudut pandang ini digunakan karena kisah-kisah mengenai Wali Songo oleh sebagian masyarakat di Indonesia seringkali diyakini kebenarannya. Hal tersebut terjadi karena sejarah bangsa Indonesia sejak awal memang tidak pernah dituliskan. Sejarah Indonesia tersimpan dalam bentuk cerita rakyat. Usaha penulisan terhadap kebe radaan para wali tersebut memang dilakukan dalam berbagai manuskrip, tetapi harus diingat bahwa manuskrip ditulis oleh pujangga kraton yang seringkali mewakili kepentingan penguasa pada saat itu.

Secara khusus teori yang dilakukan hanya akan bertumpu pada tokoh yang hadir dalam karya tersebut. Tokoh yang akan dibahas adalah Sunan Kalijaga yang hadir dalam dua karya novel secara dominan. Sementara itu, pada satu karya novel tokoh Sunan Kalijaga memang menjadi subjudul karena karya novel ini membicarakan par a wali dengan bertumpu pada keberadaan tokoh-tokoh tersebut. Analisis terhadap tokoh ini dilakukan sebab pada teori sosiologi sastra yang menekankan pada karya sastra yang perlu dilakukan pertama kali adalah analisis terhadap struktur karya sastra tersebut. Salah satu unsur pembangun struktur karya sastra adalah tokoh (Suwondo, 2001:58).

ME
TO
D
E PENELITIAN
Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif ditujukan untuk mencari makna, pemahaman, pengertian, verstehen tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh (Yusuf, 2014:328). Lebih lanjut dijelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu str
ategi
inquiry
yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskr
ipsi tentang suatu fenomena;
fok
us dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif (Yusuf, 2014:329). Metode ini dianggap tepat digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk membuktikan sebuah gejala dengan menganalisis berdasarkan sebuah pemahaman yang menyeluruh.
Dalam ilmu sosial sumber datanya adalah masyarakat, data penelitiannya adalah
tindakan
-
tindakan, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata

-
kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2007:47)
Oleh sebab itu, dapat disampaikan bahwa sumber data penelitian ini adalah novel Wali Sanga
karya
Shashangka, Babad Walisongo karya Yudhi AW, dan Kisah Dakwah Wali Songo
karya
K
usuma
. Sementara itu, data penelitian ini adalah kata
-
kata, kalimat, dan wacana
dalam ketiga novel tersebut dan wacana
-
wacana yang ada mengenai Wali Songo di luar karya novel tersebut.
Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara analisis dokumen atau analisis
isi/wacana (Yusuf, 2014:332). Analisis isi merupakan teknik penelitian u
ntuk membuat satu
simpulan dari berbagai dokumen tertulis maupun rekaman, dengan cara mengidentifikasi
secara sistematis dan objektif suatu pesan atau data dalam konteksnya (Yusuf, 2014:332).
Dokumen yang dimaksudkan di sini adalah dokumen tertulis yang be
rupa karya tulis dan
cerita yakni novel
Wali Sanga
karya
Shashangka,
Babad Walisongo
karya Yudhi AW, dan
Kisah Dakwah Wali Songo

karya Kusuma, dan karya tulis serta cerita-cerita lain mengenai walisongo, di antaranya berupa buku Atlas Walisongo, kisah-kisah walisongo yang tercetak

seorang sosok yang dekat dengan Syekh Siti Jenar. Oleh sebab itu, setelah dia berguru pada Sunan Bonang selanjutnya dia tidak berguru ke Sunan Ampel tetapi disebutkan pada novel ini berguru pada Sunan Gunungjati.

> Ini bukan persaingan antar menantu Sunan Ampel. Ini adalah masalah prinsip. Tak terbantahkan, Sunan Giri memang dikenal keras dalam menjaga simbol syariat. Sementara Sunan Kalijaga masih merasa nyaman dengan simbol Islam Jawanya. Inilah yang membuat Sunan Kalijaga merasa nyaman untuk menyingkir dari Ampel (AW, 2013:174).

Yang di kemudian hari di Jawa dikenal dengan istilah “abangan” dan “putihan”. Kedua istilah ini berkembang untuk menamai dua kelompok keagamaan yang memiliki prinsip yang sedikit berbeda. Kelompok “abangan” dikenal sebagai kelompok yang dekat dengan budaya Jawa, sementara itu, k

elompok “putihan” yang memiliki jarak dari budaya Jawa tersebut.
Konsep abangan ini sebagaimana disampaikan oleh Geertz dalam Budiyanto (2008:650)
bahwa abangan dituduh tidak Islami karena sering menggabungkan dengan kepercayaan
-
kep
ercayaan dan praktik
-
pra
kti
k sinkretik. Kaum abangan ini biasanya digambarkan sebagai suatu golongan yang masih menjalankan suatu agama yang bersumber pada rakyat, yang
sangat diwarnai animisme dan hanya pada permukaannya saja terpadu dengan Islam. Dari
hal ini terlihat bahwa konsep
mengenai abangan sebagaimana termaktub dalam kajian Islam
digunakan oleh pengarang untuk memberikan gambaran yang nyata pada sosok Sunan
Kalijaga. Dengan penetrasi dari ranah kajian Islam inilah kemudian pengarang mendapatkan
istilah Islam Jawa.
Bahwa ke
mudian Sunan Kalijaga adalah seseorang yang dekat dengan mistik
sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya terbukti pada paparan novel ini. Novel
karya Yudhi AW mengisahkan bagaimana Sunan Kalijaga mencari ilmu sejati. Persoalan ini
juga disinggung pada
novel karya
Shasangka. Pada karya
Shasangka

istilah yang digunakan
adalah “budi sejati”.
“Dan waspadalah, Budi Sejati tiada lain ada di dalam Ingsun ini. Di manakah keberadaan
Hyang Suksma. Putarilah cakrawala, lintasilah angkasa,masuklah ke tujuh bumi
, sungguh tak
akan dapat kau temui. Di sana sini, yang kau temui kesunyian belaka. Baik di utara, selatan,
barat, timur, tengah, di mana pun, hanya kekosongan yang akan menyapamu. Karena Dia
adalah Dzat Mulia, yang sebenarnya ada tak jauh, dan adanya di si ni. (Shasangka, 2012:84
—
85).
Pada novel karya Yudhi AW dikisahkan bahwa Sunan Kalijaga sudah berguru ke mana
-
mana. Dia pergi ke tanah Malaya, ke Palembang, tetapi dia menjumpai atau mendapatkan
ilmu sejatinya di dalam dirinya sendiri, di dalam hatinya sen diri.
Kekhasan sosok Sunan Kalijaga banyak dibahas pada novel karya Yudhi AW ini
disebutkan pada novel ini bahwa dari cara berpakaian saja Sunan Kalijaga sudah berbeda dari
sunan
-
sunan lainnya. Sunan Kalijaga disebutkan atau dikisahkan memakai pakaian sur
jan,
jarit, dan blangkon khas Jawa. Hal ini tentu saja membedakan sosok Sunan Kalijaga dari
sunan
-
sunan lainnya.

Paparan tampilan fisik Sunan Kalijaga sebagaimana termaktub dalam karya novel ini sebenarnya melengkapi apa yang disampaikan oleh Supriyanto (2009:10—11) yang mencoba menjelaskan bahwa sinkretisme yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga bukanlah sesuatu hal yang salah. Supriyanto (2009:11) menjelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga saat mengolah wayang bukan dilihat dari segi sinkretisnya dalam arti negatif, sebagaimana diduga sebagian kalangan orang, yang harus dilihat adalah dari segi inovasinya dan dialognya dengan budaya.

seorang sosok yang dekat dengan Syekh Siti Jenar. Oleh sebab itu, setelah dia berguru pada Sunan Bonang selanjutnya dia tidak berguru ke Sunan Ampel tetapi disebutkan pada novel ini berguru pada Sunan Gunungjati.

Ini bukan persaingan antar menantu Sunan Ampel. Ini adalah masalah prinsip. Tak terbantahkan, Sunan Giri memang dikenal keras dalam menjaga simbol syariat. Sementara Sunan Kalijaga masih merasa nyaman dengan simbol Islam Jawanya. Inilah yang membuat Sunan Kalijaga merasa nyaman untuk menyingkir dari Ampel (AW, 2013:174).

Yang di kemudian hari d

i Jawa dikenal dengan istilah “abangan” dan “putihan”.
Kedua
istilah ini berkembang untuk menamai dua kelompok
keagamaan yang memiliki prinsip yang
sedikit berbeda. Kelompok “abangan” dikenal sebagai
kelompok yang dekat dengan budaya
Jawa, sementara itu, k
elompok “putihan” yang memiliki jarak dari budaya Jawa
tersebut.
Konsep abangan ini sebagaimana disampaikan oleh Geertz
dalam Budiyanto (2008:650)
bahwa abangan dituduh tidak Islami karena sering
menggabungkan dengan kepercayaan
-
kep
ercayaan dan praktik
-
pra
kti
k sinkretik. Kaum abangan ini biasanya digambarkan sebagai
suatu golongan yang masih menjalankan suatu agama yang
bersumber pada rakyat, yang
sangat diwarnai animisme dan hanya pada permukaannya
saja terpadu dengan Islam. Dari
hal ini terlihat bahwa konsep
mengenai abangan sebagaimana termaktub dalam kajian
Islam
digunakan oleh pengarang untuk memberikan gambaran
yang nyata pada sosok Sunan
Kalijaga. Dengan penetrasi dari ranah kajian Islam inilah
kemudian pengarang mendapatkan
istilah Islam Jawa.
Bahwa ke
mudian Sunan Kalijaga adalah seseorang yang dekat dengan
mistik

sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya terbukti pada paparan novel ini. Novel karya Yudhi AW mengisahkan bagaimana Sunan Kalijaga mencari ilmu sejati. Persoalan ini juga disinggung pada novel karya Shasangka. Pada karya Shasangka istilah yang digunakan adalah “budi sejati”.

“Dan waspadalah, Budi Sejati tiada lain ada di dalam Ingsun ini. Di manakah keberadaan Hyang Suksma. Putarilah cakrawala, lintasilah angkasa,masuklah ke tujuh bumi, sungguh tak akan dapat kau temui. Di sana sini, yang kau temui kesunyian belaka. Baik di utara, selatan, barat, timur, tengah, di mana pun, hanya kekosongan yang akan menyapamu. Karena Dia adalah Dzat Mulia, yang sebenarnya ada tak jauh, dan adanya di si ni. (Shasangka, 2012:84—85).

Pada novel karya Yudhi AW dikisahkan bahwa Sunan Kalijaga sudah berguru ke mana-mana. Dia pergi ke tanah Malaya, ke Palembang, tetapi dia menjumpai atau mendapatkan ilmu sejatinya di dalam dirinya sendiri, di dalam hatinya sen diri.

Kekhasan sosok Sunan Kalijaga banyak dibahas pada novel karya Yudhi AW ini disebutkan pada novel ini bahwa dari cara berpakaian saja Sunan Kalijaga sudah berbeda dari sunan-

sunan lainnya. Sunan Kalijaga disebutkan atau dikisahkan memakai pakaian surjan, jarit, dan blangkon khas Jawa. Hal ini tentu saja membedakan sosok Sunan Kalijaga dari sunan-sunan lainnya.

Paparan tampilan fisik Sunan Kalijaga sebagaimana termaktub dalam karya novel ini sebenarnya melengkapi apa yang disampaikan oleh Supriyanto (2009:10—11) yang mencoba menjelaskan bahwa sinkretisme yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga bukanlah sesuatu hal yang salah. Supriyanto (2009:11) menjelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga saat mengolah wayang bukan dilihat dari segi sinkretisnya dalam arti negatif, sebagaimana diduga sebagian kalangan orang, yang harus dilihat adalah dari segi inovasinya dan dialognya dengan budaya.

Sebagaimana disebutkan pada novel karya Yudhi AW ini bahwa pada masa pemerintahan kerajaan Demak hidup empat sunan utama yakni Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Gunungjati, dan Sunan Kalijaga. Keempatnya merupakan simbol bagi empat tiang

penyangga agama yakni syariat, tarekat, hakikat, dan
makrifat. Simbol syariat adalah Sunan
Drajat. Tarekat diampu oleh Sunan Gunung
jati, Hakikat melekat pada Sunan Bonang, dan
Sunan Kalijaga mendapatkan simbol makrifat.
Pada novel karya Yudhi AW ini juga digambarkan adanya dua
kubu yang berbeda di
dalam dewan wali yang pada saat itu dikisahkan adanya
kubu yakni kubu Sunan Giri yang
k
etat menerapkan syariat dan di barisannya ada Sunan Drajat.
Kubu Sunan Bonang yang
agak longgar, lebih terbuka menerima tradisi Jawa. Di
belakangnya ada Sunan Kalijaga dan
Sunan Kajenar.
Apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga lebih cenderung
dapat dikataka
n
sebagai pribumisasi. Pribumisasi diartikan sebagai
penyesuaian Islam dengan tradisi lokal
dimana ia disebarkan (Abdullah
dalam
Budiyanto, 2008:653). Sem
entara itu,
Wahid dalam
Budiyanto (2008:653)
menyatakan
bahwa antara agama (Islam) dan budaya mempunya
i
independensi masing
-
masing, tetapi keduanya memiliki wilayah tumpang tindih.
Tumpang
tindih agama dan budaya akan terjadi terus menerus sebagai
suatu proses yang akan

memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Oleh sebab itu, dengan kehadiran kar ya novel yang membicarakan mengenai sosok Sunan Kalijaga menjadikan wacana tentang para wali ini menjadi lebih hidup.

Sosok Sunan Kalijaga dapat dikatakan sebagai sosok idola bagi orang Jawa pada masa itu karena pribadi beliau adalah sebuah pribadi yang terbuka terhadap orang lain, terbuka terhadap perbedaan - perbedaan. Pada novel karya Damar Shasangka juga disebutkan bahwa sosok Sunan Kalijaga adalah sosok manusia yang toleran sehingga beliau menjadi tokoh yang diharapkan dapat menjadi juru damai bagi pih ak - pihak yang berseteru. Sosok Sunan Kalijaga juga disebutkan sebagai sosok yang menjauhkan diri dari kekerasan karena sebelumnya sebagaimana dipaparkan pada dua novel ini Sunan Kalijaga muda atau Raden Mas Sahid pernah menjadi perampok dan pembunuh.

Gamba ran sosok Sunan Kalijaga seperti yang ada pada karya novel ini juga muncul dalam buku yang ditulis oleh Salam (1960:42) yaitu seorang wali yang semasa hidupnya terhitung sebagai seorang wali yang ternama dan disegani. Beliau juga disebut sebagai seorang wa li yang toleran.

Sosok Sunan Kalijaga juga digambarkan sebagai seorang tokoh ulama yang

mengutamakan umatnya. Istilah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga adalah pelayan umat.
Oleh sebab itu, Sunan Kalijaga tidak mau meninggikan dirinya. Sunan Kalijaga jug
a tidak
mau mendirikan sebuah pesantren yang mapan. Dia ingin mendatangi santrinya bukan santri
yang datang kepadanya. Prinsip
-
prinsip tersebut kadangkala berbeda dengan tokoh
-
tokoh
wali lainnya.
Hal yang menarik dari dalam diri Sunan Kalijaga sebagaimana tergambarkan pada novel
yang ditulis oleh Damar Shasangka adalah silsilah Sunan Kalijaga. Beliau sebagaimana juga
dipaparkan pada media lainnya Sunan Kalijaga adalah keturunan dari pihak ayah Dyah
Lembu Tal sementara dari pihak ibu apabila dirunut Sunan K alijaga adalah keturunan
Ranggalawe pendiri Majapahit. Darah yang mengalir dalam diri Sunan Kalijaga adalah darah
bangsawan pada masa itu. Dia yang seharusnya memimpin menggantikan ayahnya tetapi
semuanya itu tidak dilakukannya dan justru Sunan Kalijaga me njauhi urusan dengan
pemerintahan.
Berbeda dengan dua karya lainnya, karya novel yang ditulis oleh
Kusuma
berbentuk
karya komik dan penyampaiannya per tokoh bukan satu kesatuan cerita dari awal hingga
akhir. Sunan Kalijaga dikisahkan dalam bentuk riwayat perjalanan hidup mulai dari sang

tokoh menjadi seorang perampok sampai menjadi seorang sunan. Tentang siapa dan bagaimana sosok Sunan Kalijaga di dalam novel ini tidak dijalin dalam bentuk kisahan tetapi dalam bentuk informasi.

Sunan Kalijaga diinformasikan sebagai seorang atau sosok yang multitalenta. Tokoh ini disebutkan adalah pencipta jenis tembang “dandanggula” dan tembang “ilir ilir”. Sunan Kalijaga disebutkan juga sebagai pengubah atau penyempurna wayang kulit. Tokoh ini juga disebutkan sebagai seorang pencinta seni. Sunan Kalijaga disebutkan sebagai pencipta gamelan Kanjeng Kiai Nagawilaga dan Kanjeng Kiai Guntur Madu yang sampai saat ini masih ada di kraton Yogyakarta. Yang kemudian mengilhami tradisi “grebeg maulud” di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Sang Sunan juga disebutkan sebagai pencipta baju takwa. Dia juga menciptakan ornament-ornamen ukiran dengan motif flora.

Sosok atau tokoh ini juga diinformasikan sebagai seorang yang menciptakan pola tata kota di wilayah Jawa yang terdiri dari alun-alun, pusat pemerintahan, dan tentunya ada masjid, serta ada pohon beringin.

Apa yang disampaikan dalam novel ini mirip dengan apa yang muncul dalam cerita rakyat tentang wali

-
wali ini yang dicetak stensilan dan dijual di toko
-
toko atau warung
-
warung di sekitar makam para wali tersebut. Novel yang berbentuk komik ini menambah
wawasan bahwa sampai saat ini keberadaan dan kisah tentang wali
-
wali tersebut masih
menjadi perhatian masyarakat dan dengan diterbitkannya dalam bentuk komik tampaknya
ada
harapan dari penulis dan penerbitnya bahwa karya ini dapat menjadi konsumsi kaum
muda bahkan anak
-
anak.
Pada novel yang ketiga ini tampaknya pengarang belum mencoba
untuk melakukan olahan dari wacana
-
wacana yang ada tentang walisongo. Yang dilakukan
oleh
pengarang barulah memindahkan salah satu wacana yang ada persis serupa dengan apa
yang ditampilkannya dalam karya novel ini. Yang menjadi catatan hanyalah bahwa karya
novel yang berbentuk komik ini diolah secara lebih baik untuk gambarnya dan diterbitkan
o
leh penerbit ternama sehingga dapat dijual di toko buku ternama dan menjadi konsumsi oleh
semua golongan.
SIMPULAN

Pembicaraan dan kupasan tentang sosok Sunan Kalijaga telah dilakukan berdasarkan
bacaan terhadap tiga novel yang berbeda. Dari analisis yang dilakukan didapatkan simpulan
bahwa
dua buah nov
el yakni
Wali Sanga
karya
Shashangka dan
Babad Walisongo
karya
Yudhi Aw merupakan kristalisasi interaksi wacana
-
wacana yang muncul dari berbagai ranah
yang mengisahkan tentang walisongo. Hal tersebut menjadi kan dua buah novel tersebut
memiliki makna yang berbeda untuk masyarakat masa kini. Kedua buah novel tersebut tidak
hanya dalam segi penggambaran sosok atau tokoh saja sebagaimana seringkali didapatkan
dalam berbagai wacana mengenai walisongo, tetapi kedua novel ini dengan secara simultan
telah menjadikan
sosok Sunan Kalijaga
sebagai seorang tokoh yang lengkap, tidak hanya
sebagai orang suci (wali) tetapi juga sebagai manusia biasa yang memiliki kehidupannya
sendiri. Hal tersebut dapat terjadi karena sebaga
i sebuah karya sastra untuk penggambaran
tokoh memerlukan kausalitas. Runtutan sebab akibat yang dimiliki sebuah karya sastra
memperkaya wacana tentang Sunan Kalijaga.
Namun, khusus untuk karya novel yang ketiga yakni
Kisah Dakwah Wali Songo:Graphic
Novel

karya
K
usuma
tampaknya baru sampai pada penciptaan kembali dalam bentuk komik
dan penciptaan tersebut dilengkapi dengan olahan gambar yang lebih baik dan pemasaran
karya terbitan yang lebih luas. Dari segi pemaparan wacananya karya ini mirip dan serupa

dengan karya
-
karya terbitan yang beredar di masyarakat pengunjung makam para wali.
Interaksi wacana
-
wacana tid
ak terlihat dalam karya
ini.